



URGENSITAS KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PENDIDIK

Ai Durotus Sopiah¹, Sriharini²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 22200011016@student.uin-suka.ac.id¹, sriharini@uin-suka.ac.id²

Article History:

Received: 02-05-2023

Revised: 17-05-2023

Accepted: 22-05-2023

Keywords:

Kepercayaan Diri,
Pendidik

Abstract: Urgensi kepercayaan diri terhadap pendidik merupakan salah satu modal utama dan aspek terpenting yang harus dimiliki. Karena dengan rasa percaya diri yang tinggi pendidik akan mampu menyampaikan ragam tugas fungsinya yang wajib dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Pendidik adalah orang yang mengajarkan ilmu pada setiap manusia dan manusia juga memiliki kewajiban untuk mentrasfer ilmu kepada orang lain agar hadirnya kemaslahatan bagi seluruh manusia. Sebagai pendidik dalam menjalankan kewajibannya dituntut untuk meningkatkan tugas dan peranannya yang erat kaitannya dengan perubahan. Selain melaksanakan dasar yang harus di terpenuhi, diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi, sosial, kompetensi keprofesionalan dan kompetensi kepemimpinan. Oleh karenanya urgensi kepercayaan diri terhadap pendidik sangatlah penting dan harus menjadi tongkat utama dalam dunia pendidikan.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pendidik sangat ideal jika terus belajar, mengembangkan diri secara kreatif, dan membuat penemuan-penemuan baru pada bidang kajiannya masing-masing. Mengingat dengan kemajuan dan kesulitan pada zaman sekarang yang semakin pesat harapan tersebut sering goyah karena kurangnya kemajuan diri dari pendidik dan tenaga kependidikan serta kurangnya peserta didik (Bachtiarhal, 2016).

Di Indonesia, skor atau nilai kompetensi guru masih perlu dinaikkan, karena skor kompetensi tipikal guru adalah 50,64 poin. Kemendikbudristek membagi penilaian kemampuan instruktur menjadi dua pertemuan. Khusus guru S1 yang sudah lulus dan guru yang belum lulus. Guru PNS yang telah lulus memiliki skor kompetensi sebesar 51,43 poin. Guru honorer daerah (Honda) mendapat 48,21 poin, guru tidak tetap (GTT) mendapat 49,19 poin, dan guru tetap yayasan mendapat 52,82 poin. Menurut Nunuk, sekor tersebut hanya mengukur pada kompetensi pedagogik saja, padahal selain itu guru harus memiliki potensi lain yang harus dikembangkan, salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi sosial (-, 2021).

Guru secara jelas adalah seorang pendidik. Dalam Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) BAB XII, Tahun 2005 Pasal 139, Pasal 1 dinyatakan bahwa “pendidik

mencakup guru, dosen, konselor, pamong belajar, pamong widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, pelatih, dan sebutan lain dari profesi yang berfungsi sebagai agen pembelajaran peserta didik". Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, pasal 28 dinyatakan bahwa "Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi, kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Bachtiarhal, 2016). Agar ke empat kompetensi tersebut dapat berjalan dengan baik maka untuk membangun ke empat potensi tersebut pendidik harus memiliki dasar kepercayaan diri yang tinggi, karena dengan kepercayaan diri yang tinggi ketika pendidik memiliki suatu problematika ia tidak merasa bingung untuk bisa menyelesaikan suatu permasalahannya karena dalam lingkungan pendidik banyak relasi yang memiliki pengetahuan mumpuni sehingga mampu menopang dirinya untuk bisa menyelesaikan permasalahannya dan menjadi pribadi yang lebih profesional.

Selain itu, guru juga menjadi salah satu garda terdepan dalam upaya mencetak generasi muda yang berkualitas serta meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, guru mempunyai peran penting dan sentral dalam pengembangan generasi muda yang berkualitas tinggi. Dalam lingkungan pendidikan guru menjadi salah satu figur yang bisa di contoh dan ditiru bahkan menjadi teman diskusi bagi para peserta didik. Seorang guru harus memiliki kondisi kesehatan fisik dan mental yang baik dan memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Guru harus mampu beraktivitas dengan baik khususnya di lingkungan ia bekerja. Guru dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi ia akan mampu menampilkan seluruh potensi yang dimilikinya tanpa ragu-ragu atau bahkan merasa terkekang. Dapat dilihat bukti dari seorang guru yang memiliki rasa percaya diri yaitu dari setiap tingkah lakunya. Oleh karenanya, untuk mengamati pendidik terhadap kepercayaan dirinya dapat dilihat dari sikap penampilannya dan perilakunya (Setiawan, 2017).

Berangkat dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Urgensitas kepercayaan diri terhadap pendidik". Tujuannya yaitu agar para pendidik mengetahui bahwa kepercayaan diri bagi seorang pendidik sangatlah penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Anwar, 2001). Penelitian ini dilakukan dengan menelaah, membaca dan menganalisis berbagai literature yang relevan dengan bahan kajian yang akan diteliti. sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatuobyek pada latar alamiah tnpa ada manipulasi didalamnya dan tnpa ada uji hipotesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, majalah-majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari beberapa literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, namun dapat juga berupabahan-bahan dokumentasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengumpulan data ditentukan dengan menelaah literature dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepercayaan Diri

Menurut Carl Roges, sebelum mengetahui arti dari rasa percaya diri, kita harus mengawali dari istilah self yang dalam psikologi mempunyai dua arti yaitu “sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan suatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri”. (Suryabrata, 2005)

Kepercayaan diri menurut psikolog Sigmund Freud adalah suatu tingkat perasaan yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa percaya diri dalam melakukan sesuatu. Kepercayaan diri adalah komponen penting dalam mewujudkan potensi yang dimiliki setiap orang. Seseorang yang percaya diri akan mudah bergaul dan dirinya tidak malu atau canggung saat berhadapan dengan individu yang lebih tua, lebih pintar, atau lebih kaya. Hal ini karena individu tersebut yakin atas kepercayaan dirinya dan dirinya merasakan serta mampu mengkondisikan dirinya sendiri. Tujuannya yakni memiliki pilihan untuk mengakui apa yang terjadi untuk semua maksud dan tujuan yang sedang dihadapinya. (Mamlu'ah, 2019)

Menurut Lauster yang dikutip oleh Idrus dan Rohmiati yang ditulis oleh Muhamad Busro, bahwa kepercayaan diri merupakan “Suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain” sedangkan rasa percaya diri adalah keyakinan terhadap berbagai potensi yang dimilikinya, keyakinan terhadap suatu tujuan dalam hidupnya dan memiliki rasa percaya diri bahwa dengan akal budi atau sikap dapat menjalankan apa yang telah direncanakan dan diharapkan. (Busro, 2018)

Penentuan nasib setiap orang beserta kemampuan yang dimiliki untuk melakukan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-harinya merupakan langkah pertama untuk mencapai pada kepercayaan diri. Kepercayaan diri dibangun berdasarkan atas keinginan dirinya sendiri. Sehingga individu tersebut dapat memungkinkan untuk mengatasi berbagai hambatan dengan mengambil sebuah tindakan. Jadi apabila disederhanakan kepercayaan diri merupakan harapan bagi setiap orang. Apabila kepercayaan diri seseorang telah nampak, maka individu tersebut akan menerima berbagai tantangan, tugas bahkan tanggung jawabnya. Setiap individu tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dalam diri seseorang dapat dibentuk melalui proses belajar dan kelebihan seseorang dapat menghasilkan sesuatu hal yang telah dirinya harapkan dan hal tersebut didorong berdasarkan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu juga, dalam membangun rasa percaya diri setiap orang harus memiliki prosedur yang bagus, dan selalu memiliki harapan dengan hasil yang baik.

Kepercayaan diri termasuk modal utama bagi setiap individu (Rais, 2022). Individu yang mempunyai rasa percaya diri, ia akan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Jika perkembangan tersebut masih tergolong cukup, maka dapat dibangun melalui pembelajaran bagaimana caranya agar bisa menyelesaikan tanggung jawab dan tugasnya tersebut. Selain itu, kepercayaan diri termasuk dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menunjukkan perlakuan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah perasaan dirinya sendiri, dan secara tidak sadar dapat tercerminkan. Bagi individu yang telah memiliki rasa percaya diri, ia akan memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengembangkan dan meningkatkan perestasi yang dimilikinya (Andriani, 2020).

Menurut Ubaydilah yang dikutip oleh Muhamad Busro bahwa cara-cara untuk meningkatkan kepercayaan diri terdapat dibagi kedalam tujuh bagian, diantaranya: 1)

Evaluasi diri secara objektif; 2) Beri penghargaan yang jujur terhadap diri; 3) Positive thinking; 4) Gunakan self-affirmation. 5) Berani mengambil risiko; 6) Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan; dan 7) Menetapkan tujuan yang realistis. Sedangkan menurut Robbins yang dikutip oleh Muhamad Busro cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dapat melalui tiga aspek, yaitu kepercayaan berbasis pencegahan, kepercayaan pengetahuan, dan kepercayaan berbasis identifikasi (Busro, 2018). Adapun cara-cara untuk mengukur tingkat kepercayaan diri menurut beberapa ahli dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya: 1) keyakinan dan kemampuan diri; 2) optimis; 3) obyektif; 4) tanggung jawab; 5) realistis dan rasionalis. Sedangkan menurut Darajat ada beberapa aspek yang mempengaruhi agar timbulnya rasa percaya diri yaitu 1) adanya rasa aman; 2) abisi norma; 3) mandiri; 4) toleransi. Sedangkan menurut Hurlock faktor-faktor yang dapat memengaruhi rasa percaya diri diantaranya: 1) pola asuh orang tua; 2) matangnya usia; 3) jenis kelamin; 4) penampilan fisik (Rais, 2022).

2. Pendidik

Istilah “pendidik” berasal dari kata “didik” yang memiliki arti “merawat, memelihara dan memberikan latihan” agar peserta didik mendapatkan pengetahuan sebagaimana yang telah diinginkan, seperti budi pekerti, ahlak dan lain sebagainya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendidik adalah orang yang mendidik (Purwadarminta, 1991). Maka dari itu Pendidik jelas adalah guru. (Bachtiarhal, 2016)

Guru merupakan komponen terpenting dan sentral dalam sistem pendidikan. Karena merekalah yang mengarahkan peserta didik agar sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Pendidik menempati posisi yang sangat terhormat, ia dijadikan sosok yang dapat membimbing dan menginspirasi siswa untuk mengejar masa depan yang lebih cerah sekaligus menjadi teladan bagi siswa dalam hal karakter dan perilakunya. Dalam berbagai dimensi tentang arti menjadi baik seorang pendidik harus terus berupaya keras untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku siswa pada arah yang positif (Sada, 2015).

Guru merupakan jabatan atau profesi yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan khusus dalam mendidik. Profesi sebagai pendidik atau guru tidaklah mudah karena mereka dituntut untuk mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik. Begitupun melanjutkan dan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan dan kepribadian peserta didik merupakan tujuan dalam pendidikan. Seorang pendidik tidak lepas dari kegiatan mengajar, dan kegiatan tersebut merupakan proses memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap peserta didik. Sedangkan melatih yaitu membangun ragam keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Maka dari itu seorang guru harus mampu untuk mempertahankan dan memperluas pemahamannya baik dalam bidang teknologi maupun intelektualitasnya. Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bahwa guru memiliki kewajiban dalam mencerdaskan anak bangsa agar sampai pada manusia Indonesia yang sutablehnya.

Disekolah, guru memiliki peran kedua sebagai orang tua. Agar menjadi pahlawan bagi murid-muridnya seorang guru harus mampu merebut simpati peserta didiknya. Terlepas dari pelajaran, seorang pendidik harus menginspirasi siswa agar dapat berpartisipasi baik pada saat proses belajar mengajar. Ketika guru gagal dalam berbagai penampilannya maka siswa akan berpaling darinya. Kegagalan pertama seorang guru yang kurang terhadap penampilannya yaitu ketidakmampuannya dalam menanamkan benih kepada murid-muridnya. Namun, jika kemampuan gurunya tinggi dan mampu menarik simpati peserta didik maka guru semakin mudah dalam membentuk dan membina peserta

didiknya. Sehingga mampu membangun anak bangsa yang cerdas gemilang demi kemajuan bangsa.

Peran dan kewajiban guru tidak hanya terbatas pada lingkup pendidikan saja, namun guru menjadi jembatan antara sekolah dan masyarakat. Masyarakat memposisikan guru sebagai teladan sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu “Ing Arso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri Kandayani”.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran sebagai pengantar agar mereka peserta didik memiliki keberanian dan mereka harus memiliki usaha untuk mendapatkan suatu pengertian. Sehingga memunculkan suatu perubahan baik dalam bidang sikap, pengetahuan maupun budi pekertinya. Selain guru berperan sebagai pembimbing, pengajar bahkan teladan, guru juga memiliki peran dalam mengantar dan menjembatani peserta didik untuk melaksanakan kehidupan dimasa depannya.

Apabila seseorang menjadi guru yang dilandasi dengan keterpaksaan maka dirinya tidak akan menjadi guru profesional, karena disamping mengajar guru juga harus mahir dan mampu menyusun serta menyelesaikan bidang pengadministrasian. Secara jelas guru merupakan sebuah profesi. Oleh Karena itu jika seseorang ingin menjadi guru, profesi tersebut harus muncul dari kesadaran dirinya sendiri dan tidak berdasarkan keterpaksaan. Disamping orang tua mengetahui karakter dan keinginan anaknya, Guru juga mengetahui keinginan dan karakter siswanya, dikarenakan setiap hari guru bertemu dengan siswa dilingkungan pendidikannya. Maka dari itu agar guru mampu mengembangkan karakter dan pengetahuan siswa, sebelum mulainya kegiatan pembelajaran guru harus menyusun dan menyelesaikan berbagai pengadministrasian sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. (Darmadi, 2015).

Peran guru sangatlah luas, guru menjadi seorang korektor, inspirator, organisator, informator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator (Ramli, 2015). Oleh karena itu guru memiliki tugas fungsi yang sangat multi peran. Berdasarkan banyaknya peran yang harus dipegang oleh guru maka guru harus memiliki kompetensi penuh dalam menyikapi ragam persoalan. Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 dinyatakan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Komponen yang termasuk dalam kompetensi pedagogik yaitu memahami kemampuan siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan membantu siswa menyadari berbagai potensi yang dimilikinya. kemudian komponen yang termasuk dalam kompetensi kepribadian yaitu mencerminkan kemampuan diri sendiri, memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dan komponen yang termasuk dalam kompetensi sosial yaitu guru harus memiliki kapasitas yang baik antara komunikasi dan kerjasama, karena semuanya akan terhubung pada siswa, pendidik, orang tua atau wali dan masyarakat umum lainnya. Terakhir, komponen yang termasuk dalam kompetensi professional yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan pembelajaran yang luas dan mendalam, yang meliputi penguasaan materi kurikulum mata pelajaran sekolah dan muatan keilmuan yang melingkupinya, serta struktur dan metodologi keilmuan (Darmadi, 2015). Namun dalam kementerian agama Islam pendidik harus memiliki tambahan kompetensi yakni kompetensi kepemimpinan, yaitu kemampuan guru dalam merencanakan, mengorganisasikan potensi elemen sekolah,

menjadi inovator, pembimbing dan konselor, serta menjaga dan mengontrol pengamalan ajaran agama di komunitas sekolah. Secara sederhana, pendidik akan melaksanakan kelima kompetensi tersebut. Hal ini sehubungan dengan kewajiban mereka yang berasumsi bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kemauan untuk membangun kualitas yang hebat. (Ramli, 2015).

Tanggung jawab seorang guru bukan hanya memiliki tanggung jawab sebagai profesi, sosial, kepribadian, keprofesionalan, dan kepemimpinan. Tetapi bertanggung jawab pula pada ranah spiritual dan moral. Maka dari itu tanggung jawab seorang guru bukan hanya dalam ranah pendidikan yang terlingkup di lingkungan sekolah saja, karena tanggung jawab seorang guru juga harus bisa mengajak masyarakat untuk memajukan pendidikan di lingkungan sekitarnya (Darmadi, 2015).

Selain mengacu pada peran, kompetensi dan tanggung jawab. Guru juga harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tertera dalam Al-Quran, yakni: memiliki sifat sabar, berbuat baik, lemah lembut, kasih sayang, menahan amarah, dan pemaaf (Jayadi, 2018). Begitu pula agar guru dapat berhasil dalam menyelesaikan tugas fungsinya sebagai pendidik, maka pendidik harus memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut:

1. Kedewasaan diri yang kokoh: cinta diri, pemahaman diri, dan nilai-nilai kemanusiaan muncul secara alami dalam dirinya. Akibatnya, dia bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.
2. Kematangan sosial yang stabil: memiliki pemahaman yang cukup tentang masyarakat dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain.
3. Kematangan profesional, atau kemampuan untuk mengajar, mencakup sikap peduli terhadap siswa, pengetahuan yang memadai tentang latar belakang dan perkembangan mereka, dan kecakapan dalam metode pendidikan. (Tanlain, 1992)

3. Urgensi Kepercayaan Diri Pendidik

Urgensi jika dilihat dari Bahasa latin “urgere” yaitu (kata kerja yang berarti mendorong, jika dilihat dari Bahasa Inggris bernama “urgent” (kata sifat) dalam Bahasa Indonesia “urgensi” (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti (Pamungkas, 2022). Urgensi yaitu kata dasar dari “urgen” mendapat akhiran “1” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting (Wahab, 2004). Keurgenan rasa percaya diri menjadi modal utama dalam membentuk tingkah laku setiap individu. Namun hal ini merujuk pada tingkah laku percaya diri bagi seorang pendidik (guru).

Meskipun kegiatan pembelajaran saat ini sudah dapat dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang ada, namun peran guru tetap diperlukan. Dikarenakan posisi guru merupakan garda terdepan dalam upaya mencetak generasi muda yang berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, upaya untuk mencetak generasi muda yang berkualitas sangat bergantung pada seorang pendidik/guru.

Dalam dunia pendidikan guru bukan hanya menjadi teladan yang di contoh oleh setiap siswa, tetapi guru juga menjadi tempat untuk bertanya, bercerita dan lain sebagainya. Maka dari itu selain guru memiliki kondisi yang sehat guru juga harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi, agar guru tersebut mampu untuk melaksanakan tugas fungsinya dengan baik. Ketika seorang guru memiliki rasa percaya diri dengan baik Ia akan mampu menyampaikan seluruh potensi yang dimilikinya tanpa ada keragu-raguan

dan keterpaksaan. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru dapat dijadikan indikator dalam kepercayaan diri.

Misalnya, setiap orang pasti mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain, namun ketika kondisinya berbeda dan hal itu masuk pada dunia pendidikan, dimana di hadapkan dengan suasana kelas yang didalamnya berisikan peserta didik yang memiliki ragam karakter maka disitulah kemampuannya diuji. Ada sebagian yang merasa gelisah, merasa minder, dan lain sebagainya, dan disitulah kemampuan berbicara diuji. Hal ini dapat dirasakan oleh seorang guru yang belum memiliki pengalaman menjadi guru. Melihat permasalahan diatas tidak dapat dipungkiri bahwa berbicara di depan kelas menimbulkan suasana yang sangat berbeda. Berbicara di depan siswa dapat menyebabkan seseorang terbata-bata dalam mengkomunikasikan berbagai persoalan dan hal ini tentunya akan memberikan respon negatif bagi siswa pada nantinya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru, dirinya harus berani berbicara di depan banyak orang, terutama anak didiknya. Begitu pula, jika seorang guru tidak dapat berbicara di depan umum, bagaimana dirinya dapat memberikan pengetahuan kepada siswanya. Seorang guru perlu memiliki mental yang kuat dan kepercayaan diri yang hebat, agar dirinya mampu berbicara di depan banyak orang. Untuk mengembangkan mentalitas dan kepercayaan diri yang kuat, utamanya harus menyingkirkan ketakutan dan pikiran negatif yang ada dalam dirinya sendiri. (Setiawan, 2017)

KESIMPULAN

Pentingnya kepercayaan diri bagi seorang pendidik merupakan salah satu modal utama dan aspek terpenting yang harus dimiliki. Karena dengan rasa percaya diri yang tinggi guru akan mampu menyampaikan ragam tugas fungsi yang wajib dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Pendidik adalah orang yang mengajarkan ilmu pada setiap manusia dan manusia juga memiliki kewajiban untuk mentrasfer ilmu kepada orang lain agar hadirnya kemaslahatan bagi seluruh manusia.

Sebagai pendidik atau guru dalam menjalankan kewajibannya, pendidik dituntut untuk meningkatkan tugas dan peranannya yang erat kaitannya dengan perubahan. Diantara keduanya, peran dan tugas pendidik tidak dapat dipisahkan. Peran pendidik yaitu membantu peserta didik dalam menyesuaikan serta meyelesaikan berbagai tantangan dan pemasalahan yang peserta didik hadapi dan peran pendidik tidak akan lepas dari kompetensi-kompetensi yang harus di miliki. Yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan. Tugas dan fungsi guru sangatlah multi peran, diantaranya: guru menjadi seorang korektor, isnpirator, organisator, informator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Oleh Karena itu dengan banyaknya tugas fungsi seorang guru, maka guru memiliki urgensitas penting dalam membangun kepercayaan dirinya. Dan kepercayaan diri menjadi salah satu indikator terpenting bagi seorang guru.

DAFTAR REFERENSI

- [1] -. (2021, November 19). Pendidikan. Retrieved from JawaPos.com: <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/19/11/2021/kemendikbudristek-ungkap-rata-rata-skor-kompetensi-guru-5064-poin/>. Diakses pada tanggal 19 desember 2022 pukul 00.00
- [2] Andriani, H. (2020). Peran Guru Bk dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri

- Siswa. *Jurnal ikatan alumni bimbingan dan konseling islam*, 2(2), 218-232.
- [3] Anwar, S. (2001). *Metode Penelitian* (III ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [4] Bachtiarhal, M. Y. (2016). pendidik dan tenaga kependidikan. *jurnal publikasi pendidikan*, VI(3), 196-202.
- [5] Busro, m. (2018). *teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Prenadamedia group.
- [6] Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal edukasi*, 13(2), 161-174.
- [7] Jayadi, I. (2018). Sifat-Sifat Pendidik: perspektif Al-Quran. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 357-381.
- [8] Lexy, J. M. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Mamlu'ah, A. (2019). konsep percaya diri dalam al-quran surat ali imran ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 30-39.
- [10] Pamungkas, A. (2022, Desember 14). Pengertian Esensi dan Urgensi.
- [11] Purwadarminta, W. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. jakarta: balai pustaka.
- [12] Rais, M. R. (2022). kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *jurnal pendidikan dan konseling*, 12(1), 40-48.
- [13] Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *tarbiyah islamiyah*, 5(1), 61-85.
- [14] Sada, H. J. (2015). pendidik dalam perspektif Al-Quran. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 93-1004.
- [15] Setiawan, h. r. (2017, Mei 30). opini. Retrieved from *Jurnal Asia*: <https://www.jurnalasia.com/opini/membangun-kepercayaan-diri-dalam-mengajar/>
- [16] Suryabrata, S. (2005). *psikologi kepribadian*. Jakarta: Raja grafindo.
- [17] Tanlain, W. (1992). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [18] Wahab, A. S. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.